

PENGARUH AKUNTABILITAS KREDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK PEREKONOMIAN RAKYAT DENGAN PERAN MODERASI NON-PERFORMING LOAN

Oleh:

¹Oktavia Marpung, ²Adrian, ³Okta Vinanda Nala, ⁴Devia Febriana Safitri

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jayakarta, Prodi Akuntansi dan Manajemen
Jl. Salemba Raya No.3b 15, RT.15/RW.1, Paseban, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10440

e-mail : oktavia.jykt@gmail.com¹, atjitrinov@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of credit accountability on the financial performance of Rural Banks (Bank Perekonomian Rakyat-BPR) and to examine the role of Non-Performing Loans (NPL) as a moderating variable. Employing a quantitative approach and the Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method, this study utilizes primary data collected through questionnaires as well as secondary data obtained from BPR financial statements. The results indicate that neither credit accountability nor NPL has a significant direct effect on financial performance as measured by Return on Assets (ROA). However, NPL is proven to significantly moderate the relationship between credit accountability and ROA with a negative direction. This implies that the positive influence of accountability on financial performance weakens when the level of NPL is high. These findings highlight that the effectiveness of credit accountability is highly contextual and largely dependent on the quality of the managed loan portfolio. Practically, strengthening credit governance in BPR must be accompanied by systematic risk control strategies to achieve optimal financial performance. Theoretically, this study contributes to the development of a situational-based approach in microfinance governance.

Keywords: Credit Accountability, Non-Performing Loan, Financial Performance, Moderation, Rural Banks (BPR)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntabilitas kredit terhadap kinerja keuangan Bank Perekonomian Rakyat (BPR), serta menilai peran Non-Performing Loan (NPL) sebagai variabel moderasi. Dengan pendekatan kuantitatif dan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), penelitian ini menggunakan data primer melalui kuesioner serta data sekunder dari laporan keuangan BPR. Hasil menunjukkan bahwa baik akuntabilitas kredit maupun NPL tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Namun, NPL terbukti memoderasi hubungan antara akuntabilitas kredit dan ROA secara signifikan dengan arah negatif. Artinya, pengaruh positif akuntabilitas terhadap kinerja keuangan menjadi lemah saat NPL tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas akuntabilitas kredit bersifat kontekstual, sangat tergantung pada kualitas portofolio kredit yang dikelola. Implikasi praktisnya, penguatan tata kelola kredit di BPR harus disertai strategi pengendalian risiko yang sistematis agar kinerja keuangan dapat optimal. Secara teoretis,

studi ini berkontribusi dalam pengembangan pendekatan berbasis situasi dalam tata kelola keuangan mikro.

Kata Kunci: Akuntabilitas Kredit, Non-Performing Loan, Kinerja Keuangan, Moderasi, BPR

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan keuangan yang semakin dinamis, perbankan yang melayani rakyat memainkan peran strategis dalam kerangka intermediasi keuangan dan pemberdayaan ekonomi lokal. Khususnya di Indonesia, Bank Perekonomian Rakyat (BPR) memegang posisi penting dalam penyaluran kredit ke sektor usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) serta masyarakat pedesaan. Data menunjukkan bahwa penyaluran kredit oleh BPR terus mengalami pertumbuhan, misalnya aset BPR meningkat 10,18 % pada satu periode dan total kredit yang disalurkan mencapai Rp 110,9 triliun (Trisnawati Gani, 2017). Namun demikian, di balik peluang tersebut terdapat tantangan signifikan berupa risiko kredit yang tinggi, di antaranya rasio kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) yang dapat menurunkan profitabilitas dan mengancam keberlangsungan operasional BPR (Wasiaturrahma et al., 2020). Akuntabilitas dalam proses kredit yang meliputi antara lain transparansi, pertanggungjawaban, evaluasi kualitas aktiva, dan monitoring atas pengembalian kredit menjadi variabel kunci untuk mitigasi risiko dan peningkatan kinerja keuangan lembaga keuangan (Sondang, 2025). Akuntabilitas kredit bukan hanya urusan regulasi internal perbankan, melainkan juga faktor governance yang mempengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap manajemen kredit dan risiko *bad debt*.

Di sisi lain, NPL tidak hanya menjadi indikator kesehatan kredit namun juga variabel kritis yang memoderasi efektivitas praktik akuntabilitas. Sebagai contoh, dalam penelitian terkini ditemukan bahwa ketika NPL berada di atas ambang batas tertentu, maka dampak positif dari pengelolaan kredit dan akuntabilitas akan melemah. Studi menunjukkan bahwa NPL yang tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi bank dan memperlemah mekanisme kredit (Zuhroh & Rofik, 2025). Dalam konteks perbankan berkelanjutan di Indonesia, interaksi antara budaya organisasi, praktik akuntabilitas, dan rasio NPL menjadi determinan utama dalam menjaga kesehatan keuangan dalam mempertahankan stabilitas keuangan di tengah tekanan ekonomi makro. (Rahmania et al., 2024). Dengan kata lain, tingkat NPL bukan hanya indikator risiko, tetapi juga variabel yang berpotensi memoderasi efektivitas akuntabilitas kredit terhadap hasil finansial.

Kondisi ini menegaskan adanya celah penelitian. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pengaruh langsung NPL terhadap kinerja keuangan (misalnya, melalui rasio profitabilitas seperti ROA atau ROE), sementara interaksi antara akuntabilitas kredit dan NPL sebagai mekanisme moderasi masih jarang diteliti, khususnya dalam konteks BPR di Indonesia. Padahal, pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana akuntabilitas internal lembaga keuangan berinteraksi dengan faktor risiko eksternal untuk membentuk kinerja keuangan yang berkelanjutan. Menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian ini yaitu menguji peran NPL sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara akuntabilitas kredit dan kinerja keuangan, bukan sekadar sebagai variabel independen. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntabilitas kredit terhadap kinerja keuangan BPR, serta menilai peran tingkat NPL dalam memoderasi hubungan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat secara empiris apakah pengaruh

positif akuntabilitas kredit terhadap kinerja keuangan akan semakin kuat pada saat tingkat NPL rendah, atau justru melemah ketika rasio NPL meningkat. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur manajemen keuangan dan perbankan mikro dengan menegaskan pentingnya akuntabilitas sebagai instrumen mitigasi risiko dalam lingkungan kredit berisiko tinggi. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi manajemen BPR dan regulator untuk merancang kebijakan pengawasan dan mekanisme kontrol kredit yang lebih responsif terhadap dinamika NPL. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademik tentang hubungan antara akuntabilitas kredit dan kinerja keuangan, tetapi juga memberikan landasan empiris yang relevan bagi praktik manajemen risiko perbankan di tingkat lokal, terutama dalam menghadapi fluktuasi rasio NPL yang terus menjadi perhatian regulator dan pelaku industri keuangan di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Akuntabilitas Kredit

Akuntabilitas kredit dalam lembaga keuangan mencakup komitmen institusional untuk menjalankan proses pemberian kredit secara transparan, bertanggung jawab, dan dilengkapi dengan monitoring pasca penyaluran (Firdaus et al., 2025). Konsep ini berakar pada teori agensi, yang menyatakan bahwa manajer lembaga keuangan harus menjalankan fungsi pertanggungjawaban (*accountability*) kepada pemilik dan pemangku kepentingan agar konflik kepentingan dan moral hazard dapat diminimalisir (Jensen & Meckling, 1976). Akuntabilitas kredit dalam konteks BPR merujuk pada sejauh mana proses pemberian, pemantauan, dan penagihan kredit dilakukan secara transparan, terdokumentasi dengan baik, serta dapat dipertanggungjawabkan kepada manajemen, regulator, dan masyarakat. Akuntabilitas kredit dalam BPR tercermin dari penerapan prinsip analisis kelayakan seperti 5C (*character, capacity, capital, collateral, condition*) dan 7P (*personality, party, purpose, prospect, payment, profitability, protection*) yang memastikan setiap keputusan pemberian kredit dapat dipertanggungjawabkan dan terdokumentasi dengan baik (Arnanto & Lutfi, 2025; Rahadian et al., 2025). Berdasarkan teori kontinjensi, efektivitas akuntabilitas kredit dalam meningkatkan kinerja keuangan tidak bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada kondisi risiko yang dihadapi bank, salah satunya tercermin dari tingkat *Non-Performing Loan* (NPL). Pada tingkat NPL yang rendah, penguatan akuntabilitas kredit tetap penting tetapi ruang perbaikan kinerja relatif terbatas karena kualitas portofolio sudah baik; sebaliknya, pada tingkat NPL yang tinggi, akuntabilitas kredit yang kuat menjadi faktor kontinjensi kritis untuk menahan penurunan profitabilitas melalui pengendalian kredit bermasalah dan penagihan yang lebih intensif.

Penelitian pada BPR di Indonesia menunjukkan bahwa lemahnya proses seleksi debitur, pemantauan pasca pencairan yang kurang intensif, dan dokumentasi yang tidak memadai berkontribusi langsung pada tingginya rasio kredit bermasalah dan menekan profitabilitas. Dalam konteks ini, akuntabilitas kredit dipandang sebagai bagian dari tata kelola dan manajemen risiko, karena prosedur yang akuntabel akan meminimalkan perilaku oportunistik petugas kredit serta mengurangi informasi asimetris antara bank dan debitur (Antika Yusnia et al., 2025; Doddy Ariefianto et al., 2024).

Secara teoretis, akuntabilitas kredit dapat dijelaskan oleh teori agensi dan teori stakeholder. Teori agensi menekankan bahwa mekanisme pelaporan dan pengawasan internal yang kuat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik, sehingga kualitas keputusan kredit meningkat dan risiko gagal bayar menurun. Sementara itu, teori stakeholder menggarisbawahi bahwa transparansi dan akuntabilitas dalam penyaluran kredit

meningkatkan kepercayaan deposan dan masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat basis dana pihak ketiga dan kapasitas intermediasi BPR (Chuesta et al., 2024; Renata et al., 2025).

Kinerja keuangan BPR

Kinerja keuangan BPR umumnya diukur melalui rasio profitabilitas seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan rasio efisiensi operasional seperti BOPO, mengacu pada regulasi OJK dan standar penilaian tingkat kesehatan bank. Studi pada BPR di Indonesia periode 2019-2024 menunjukkan bahwa kinerja keuangan BPR secara umum berada di bawah bank umum, antara lain ditandai dengan rata-rata ROA dan CAR yang lebih rendah, NPL lebih tinggi, serta rasio BOPO yang mendekati atau melampaui batas efisiensi ideal (Pradigdo et al., 2025). Penelitian tentang determinan profitabilitas BPR menemukan bahwa kualitas aset (NPL), struktur pendanaan (LDR), dan efisiensi biaya (BOPO) merupakan faktor yang paling dominan menjelaskan variasi ROA. Di sisi lain, stabilitas keuangan BPR sangat dipengaruhi oleh manajemen risiko kredit yang efektif; peningkatan NPL yang berkelanjutan terbukti melemahkan stabilitas dan mengurangi ruang untuk ekspansi kredit produktif (Arnanto & Lutfi, 2025).

Non-performing loan (NPL)

NPL adalah indikator utama kualitas aset yang mencerminkan porsi kredit dalam kolektabilitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit yang diberikan. Rasio NPL yang tinggi mengindikasikan lemahnya proses penilaian dan pengawasan kredit, meningkatkan kebutuhan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai, dan pada akhirnya menekan profitabilitas melalui penurunan pendapatan bunga bersih dan kenaikan biaya pencadangan (Haryanto & Rotua Sitorus, 2025). Berbagai studi empiris di sektor perbankan Indonesia dan internasional menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, baik pada bank umum maupun BPR. Penelitian pada BPR di Indonesia menegaskan bahwa karena kapasitas modal yang relatif terbatas, kenaikan kecil dalam NPL sudah cukup untuk menggerus profitabilitas dan stabilitas, membuat pengelolaan NPL menjadi isu sentral dalam keberlanjutan BPR (Arnanto & Lutfi, 2025; Oepit Berliantina et al., 2025).

Selain berperan sebagai variabel independen, NPL juga banyak dikaji dalam kerangka hubungan risiko dan tata kelola. Sejumlah artikel terkini menunjukkan bahwa NPL menjadi saluran utama melalui mana kelemahan tata kelola, rendahnya kualitas pengawasan internal, dan lemahnya akuntabilitas proses kredit tercermin dalam penurunan kinerja bank. NPL juga kerap diposisikan sebagai variabel yang berinteraksi dengan mekanisme governance atau faktor lain dalam memengaruhi kinerja, menggambarkan bahwa dampak faktor-faktor tersebut terhadap kinerja akan sangat tergantung pada tingkat kualitas aset yang tercermin dari rasio NPL (Amirudin et al., 2024; Pili et al., 2025).

Akuntabilitas kredit dan kinerja keuangan

Secara konseptual, akuntabilitas kredit yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kualitas portofolio kredit dan menekan risiko gagal bayar, yang pada akhirnya akan meningkatkan ROA dan memperbaiki indikator kesehatan bank lainnya. Proses kredit yang akuntabel mencakup penilaian yang terdokumentasi, verifikasi lapangan yang memadai, sistem pelaporan berkala atas kualitas kredit, serta mekanisme sanksi dan insentif yang jelas bagi petugas kredit (Antika Yusnia et al., 2025; Doddy Ariefianto et al., 2024).

Penelitian empiris di perbankan Indonesia menunjukkan bahwa praktik manajemen risiko yang kuat dan disiplin pengelolaan kredit berkorelasi positif dengan profitabilitas, melalui penurunan biaya pencadangan dan peningkatan pendapatan bunga yang terealisasi. Dalam konteks BPR, kajian terbaru menemukan bahwa ketika BPR menerapkan prosedur pemberian kredit yang lebih ketat dan transparan kepada UMKM dan rumah tangga, rasio

NPL cenderung menurun dan stabilitas keuangan meningkat, sehingga ruang untuk memperluas penyaluran kredit produktif menjadi lebih besar (Kurniawan & Suhartini, 2025; Oepit Berliantina et al., 2025).

Akuntabilitas kredit juga dapat dipandang sebagai manifestasi dari prinsip good corporate governance (GCG) pada level operasional, khususnya prinsip transparency, responsibility, dan accountability dalam proses pemberian dan pemantauan kredit. Penelitian terkait GCG dan kinerja bank menunjukkan bahwa ketika fungsi pengawasan direksi, komite manajemen risiko, dan audit internal berjalan efektif, risiko kredit dapat ditekan dan kinerja keuangan meningkat, mengindikasikan bahwa akuntabilitas proses menjadi jembatan utama antara tata kelola dan outcome keuangan (Antia et al., 2025; Natalia Lumbantoruan et al., 2025).

Peran moderasi NPL dalam hubungan akuntabilitas kredit dan kinerja keuangan

Literatur terbaru mulai mengarah pada pemahaman bahwa pengaruh tata kelola, akuntabilitas, maupun praktik manajemen risiko terhadap kinerja keuangan tidak selalu bersifat langsung, tetapi sangat tergantung pada tingkat risiko kredit yang dihadapi bank. Beberapa studi menunjukkan bahwa pada tingkat NPL yang rendah, penguatan tata kelola atau manajemen risiko mungkin hanya memberikan tambahan keuntungan marjinal terhadap kinerja, sementara pada tingkat NPL yang tinggi, mekanisme tersebut dapat menjadi faktor penentu bagi keberlanjutan kinerja (Antika Yusnia et al., 2025; Pili et al., 2025).

Studi tentang peran governance dalam memoderasi hubungan risiko kredit dan kinerja bank di Indonesia menemukan bahwa interaksi antara indikator risiko (termasuk NPL) dan mekanisme governance menghasilkan dampak yang berbeda terhadap ROE dan nilai pasar bank, menunjukkan adanya efek moderasi yang kuat. Studi lain menyimpulkan bahwa kualitas tata kelola dapat memperlemah dampak negatif NPL terhadap kinerja, sehingga bank dengan governance lebih baik mampu menahan penurunan profitabilitas meskipun rasio NPL meningkat (Amirudin et al., 2024; Antika Yusnia et al., 2025; Natalia Lumbantoruan et al., 2025).

Dalam konteks BPR, penelitian yang berfokus pada risiko dan profitabilitas menunjukkan bahwa peningkatan risiko kredit secara signifikan menurunkan profitabilitas, tetapi sensitivitas tersebut berbeda antar kelompok BPR tergantung pada kualitas manajemen risiko dan praktik internal yang terkait dengan akuntabilitas pemberian kredit. Hal ini mengindikasikan bahwa NPL dapat berperan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara akuntabilitas kredit dan kinerja keuangan: ketika NPL rendah, manfaat tambahan dari peningkatan akuntabilitas mungkin tidak terlalu besar, sedangkan ketika NPL tinggi, akuntabilitas kredit yang kuat menjadi kunci untuk menahan penurunan kinerja.

Pengembangan Hipotesis

Hubungan akuntabilitas kredit dan kinerja keuangan

Berdasarkan teori agensi dan stakeholder, akuntabilitas kredit yang tinggi diharapkan mampu mengurangi perilaku moral hazard dan adverse selection dalam penyaluran kredit, sehingga menurunkan probabilitas gagal bayar dan meningkatkan pendapatan bunga yang terealisasi. Penelitian empiris mengenai determinan profitabilitas BPR menunjukkan bahwa praktik pengelolaan kredit yang lebih disiplin dan terdokumentasi berkorelasi dengan rasio NPL yang lebih rendah serta kinerja keuangan yang lebih baik. Oleh karena itu, hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Akuntabilitas kredit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Perekonomian Rakyat.

Hubungan NPL dan kinerja keuangan.

Studi-studi di perbankan Indonesia secara konsisten menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA atau ROE. Peningkatan NPL memaksa bank untuk meningkatkan pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai, mengurangi kemampuan menghasilkan pendapatan, dan pada akhirnya melemahkan tingkat kesehatan bank. Dengan demikian, hipotesis kedua dirumuskan sebagai:

H2: Non-performing loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank Perekonomian Rakyat.

Peran moderasi NPL dalam hubungan akuntabilitas kredit dan kinerja keuangan

Temuan empiris tentang interaksi antara risiko kredit dan tata kelola mengindikasikan bahwa kualitas governance maupun praktik manajemen risiko mengubah kuat-lemahnya pengaruh risiko terhadap kinerja bank. Dalam konteks akuntabilitas kredit, tingkat NPL yang dihadapi BPR dapat menjadi faktor yang menentukan seberapa efektif akuntabilitas kredit diterjemahkan menjadi peningkatan kinerja keuangan.

Pada BPR dengan NPL rendah, peningkatan akuntabilitas kredit mungkin hanya menghasilkan perbaikan kinerja yang relatif terbatas karena kualitas portofolio sudah baik, sehingga ruang perbaikan tambahan menjadi sempit. Sebaliknya, pada BPR dengan NPL tinggi, penguatan akuntabilitas dalam proses analisis, persetujuan, dan pemantauan kredit berpotensi memberikan dampak yang jauh lebih besar dalam menahan penurunan profitabilitas melalui penurunan tambahan NPL dan efisiensi penagihan.

Beberapa penelitian yang menempatkan risiko kredit sebagai bagian dari model interaksi menunjukkan bahwa variabel risiko dapat mengubah arah atau kekuatan pengaruh faktor internal bank terhadap kinerja, mengisyaratkan bahwa NPL layak diposisikan sebagai variabel moderasi. Berdasarkan argumen teoretis dan empiris tersebut, hipotesis ketiga dapat diformulasikan sebagai:

H3: Non-performing loan (NPL) memoderasi pengaruh akuntabilitas kredit terhadap kinerja keuangan BPR.

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini dibangun kerangka pemikiran bahwa akuntabilitas kredit (X) akan mempengaruhi kinerja keuangan (Y) secara positif, namun kekuatan pengaruh ini akan bergantung pada tingkat NPL (Z) sebagai moderator. Apabila NPL rendah, maka akuntabilitas kredit akan lebih efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan. Sebaliknya, apabila NPL tinggi, efek positif tersebut akan tereduksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori. Tujuan penelitian adalah menguji pengaruh kausal dan moderasi antara variabel akuntabilitas kredit, NPL, dan kinerja keuangan menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan software SmartPLS3. Dipilih karena mampu menangani model dengan hubungan moderasi, tidak mensyaratkan distribusi normal yang ketat serta relatif sesuai untuk ukuran sampel yang tidak terlalu besar dan model yang bersifat prediktif.

Populasi penelitian ini adalah seluruh Bank Perekonomian Rakyat (BPR) di Indonesia dan terdaftar di OJK pada periode desember 2024 sebanyak 1.356 BPR. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, berdasarkan kriteria: 1)

BPR yang bersedia mengisi kuesioner, 2) memiliki laporan keuangan publikasi yang memuat rasio NPL dan ROA untuk periode 2024 dan (3) tidak berada dalam status pengawasan khusus menurut ketentuan OJK. Dari Kuesioner disebarkan kepada 200 responden yang memenuhi kriteria awal, dan diperoleh 102 kuesioner yang kembali serta dapat diolah. Jumlah sampel ini dinilai memadai untuk analisis PLS-SEM karena melampaui aturan minimal “10-times rule”, yakni 10 kali jumlah jalur yang mengarah ke variabel endogen ROA (tiga jalur: akuntabilitas kredit, NPL, dan interaksi akuntabilitas×NPL). Data primer diperoleh melalui kuesioner berskala Likert (1–5) yang diisi oleh manajer kredit atau pejabat yang memahami proses pemberian dan pengelolaan kredit. Data sekunder berupa rasio NPL dan ROA diambil dari laporan keuangan publikasi BPR yang disusun sesuai ketentuan pelaporan kepada OJK.

Operasionalisasi Variabel

Tabel 1: Operasionalisasi Variabel

Variabel	Jenis	Definisi dan Pengukuran
Akuntabilitas Kredit (X)	Independen	Diukur melalui rata-rata skor kuesioner Likert (1–5), mencakup aspek transparansi, monitoring, evaluasi, dan pertanggungjawaban
Kinerja Keuangan (Y)	Dependen	Diukur dengan Return on Assets (ROA)
Non-Performing Loan (Z)	Moderator	Rasio NPL dari total kredit dalam laporan keuangan

Uji Validitas, Reliabilitas, dan Normalitas Data

Instrumen akuntabilitas kredit terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan perangkat lunak statistik SmartPLS3. Uji validitas dilakukan melalui korelasi item-total, dan seluruh butir pernyataan menunjukkan korelasi positif dan signifikan sehingga dinyatakan valid secara empiris. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas (Cronbach’s alpha) untuk konstruk akuntabilitas kredit berada di atas batas minimum 0,50, sehingga instrumen dinilai reliabel. Skor komposit akuntabilitas kredit untuk setiap BPR kemudian dihitung sebagai rata-rata seluruh item yang valid dan reliabel.

Uji normalitas dilakukan terhadap nilai residual model regresi awal menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel. Hasil pengujian yang menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan distribusi residual dapat dinyatakan mendekati normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Selain itu, pengujian multikolinearitas dan Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel akuntabilitas kredit (X1) dan NPL (X2), untuk mengetahui tidak adanya masalah multikolinearitas di antara variabel bebas. Jika memenuhi semua standar maka data dinilai layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan PLS-SEM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, dan Normalitas Data

Tabel 2: Construct Reliability and Validity
Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
AK	0,863	0,782	0,869	0,498
ROA	1,000	1,000	1,000	1,000
NPL	1,000	1,000	1,000	1,000

Sumber: smartpls, 2025

Hasil pengujian reliabilitas dan validitas konstruk dengan PLS-SEM ditunjukkan pada Tabel Construct Reliability and Validity. Konstruk Akuntabilitas Kredit (AK) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,863, rho_A sebesar 0,782, dan Composite Reliability sebesar 0,869, yang seluruhnya berada di atas batas minimum 0,70 sehingga menunjukkan reliabilitas internal yang sangat baik. Average Variance Extracted (AVE) untuk konstruksi AK sebesar 0,498, sedikit di bawah batas rekomendasi 0,50, namun masih dapat diterima karena mendekati nilai ambang dan seluruh indikator memiliki loading yang memadai secara statistik.

Sementara itu, variabel ROA dan NPL dimodelkan sebagai konstruk single-item sehingga secara mekanis menghasilkan nilai Cronbach's Alpha, rho_A, Composite Reliability, dan AVE sebesar 1,000. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut tidak menghadapi isu reliabilitas maupun validitas konvergen dalam model pengukuran. Dengan demikian, secara keseluruhan, konstruk yang digunakan dalam penelitian ini dinilai reliabel dan memiliki tingkat validitas konvergen yang memadai untuk dilanjutkan ke tahap pengujian model struktural.

Hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,176 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini juga diperkuat dengan grafik histogram dan Normal P-P Plot yang menunjukkan pola penyebaran mengikuti garis diagonal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

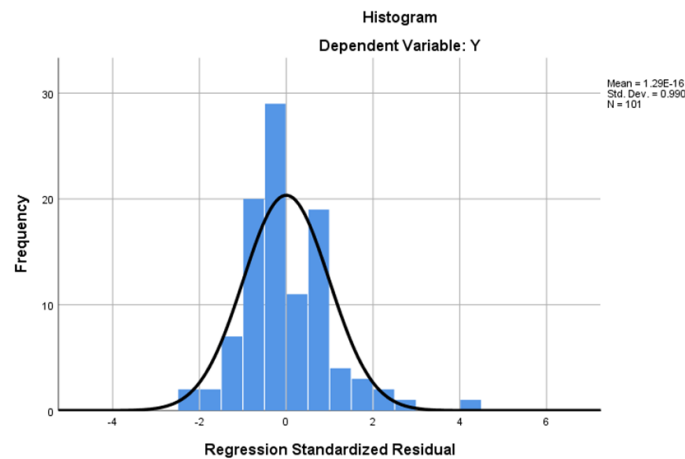
Tabel 3: Tabel Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		101
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	441.2574257
	Std. Deviation	46.61234160
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.054
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.176 ^c

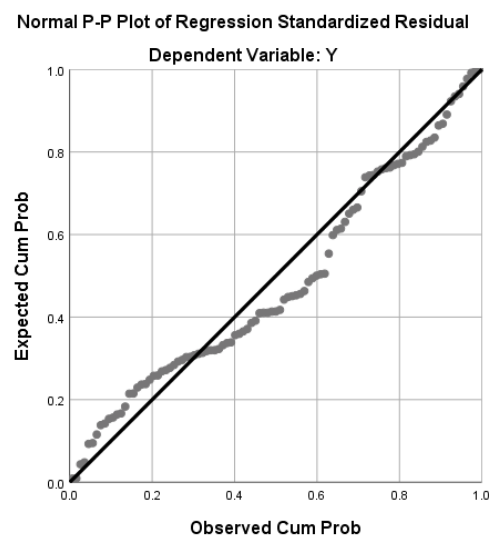
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.



Gambar 1: Histogram Residual



Gambar 2: Normal P-P Plot

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh akuntabilitas kredit terhadap kinerja keuangan Bank Perekonomian Rakyat (BPR), serta menilai peran Non-Performing Loan (NPL) sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Berdasarkan analisis menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), diperoleh hasil sebagai berikut:

Pertama, variabel akuntabilitas kredit tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA ($\beta = -0,111$; $p = 0,241$). Artinya, peningkatan akuntabilitas dalam praktik penyaluran dan pengelolaan kredit belum terbukti secara statistik dapat meningkatkan profitabilitas bank. Kedua, NPL juga tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA ($\beta = -0,157$; $p = 0,301$), meskipun arah hubungannya negatif sebagaimana diprediksi oleh teori risiko kredit. Ketiga, dan yang paling penting, hasil menunjukkan bahwa interaksi antara akuntabilitas kredit dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA ($\beta = -0,374$; $p = 0,028$), yang menandakan adanya efek moderasi dari NPL.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana efektivitas akuntabilitas kredit dalam meningkatkan kinerja keuangan sangat tergantung pada konteks kualitas kredit yang dihadapi lembaga, yang dalam hal ini direpresentasikan oleh rasio NPL. Meskipun akuntabilitas secara teori merupakan fondasi dari praktik manajemen risiko yang sehat, namun temuan ini menunjukkan bahwa akuntabilitas kredit tidak cukup berdiri sendiri sebagai determinan kinerja keuangan, khususnya dalam konteks BPR yang menghadapi tingkat risiko kredit yang fluktuatif.

a) Ketidaksignifikanan Pengaruh Langsung Akuntabilitas Kredit terhadap ROA

Ketidaksignifikanan hubungan langsung antara akuntabilitas kredit dan ROA dapat dijelaskan oleh beberapa kemungkinan. Pertama, praktik akuntabilitas yang ada mungkin masih bersifat formalitas dan belum secara efektif dijalankan dalam pengambilan keputusan kredit. Banyak BPR masih beroperasi dengan prosedur yang belum terdokumentasi dengan baik atau belum didukung oleh sistem informasi kredit yang kuat, sehingga meskipun terdapat komitmen terhadap akuntabilitas, implementasinya belum mampu memengaruhi profitabilitas secara nyata. Kedua, dalam literatur tata kelola, diketahui bahwa *good governance* seperti akuntabilitas memerlukan prasyarat lain untuk dapat memberikan dampak nyata terhadap kinerja, antara lain budaya organisasi yang mendukung transparansi, keterlibatan pemangku kepentingan, dan kapasitas SDM. Ketika elemen-elemen pendukung ini tidak hadir secara kuat, maka akuntabilitas cenderung menjadi simbolik dan tidak berdaya dorong terhadap ROA (Jensen & Meckling, 1976b; Mohammad et al., 2024). Ketiga, hasil ini juga selaras dengan pendekatan *resource-based view* (RBV), yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif (dalam hal ini kinerja keuangan) tidak hanya ditentukan oleh adanya sumber daya tertentu (seperti akuntabilitas), tetapi juga bagaimana sumber daya tersebut dikombinasikan dan dikelola secara strategis. Dalam konteks BPR, akuntabilitas kredit harus dikombinasikan dengan manajemen risiko yang adaptif agar berdampak pada kinerja.

b) Ketidaksignifikanan Pengaruh Langsung NPL terhadap ROA

Temuan bahwa NPL tidak berpengaruh langsung terhadap ROA juga menarik untuk dicermati. Meskipun secara teoritis NPL adalah beban yang menurunkan profitabilitas, namun dalam praktiknya, pengaruh ini dapat tertutupi oleh faktor-faktor lain seperti margin bunga, efisiensi operasional, atau strategi pembiayaan ulang. Hal ini terutama relevan dalam konteks BPR yang memiliki model bisnis yang sangat bergantung pada relasi sosial dan lokalitas di mana toleransi terhadap risiko dan restrukturisasi kredit sering dilakukan tanpa langsung mencatatkan kerugian. Dengan demikian, hubungan antara NPL dan ROA tidak bersifat linear atau langsung, melainkan dipengaruhi oleh variabel mediasi atau interaksi. Oleh karena itu, model moderasi seperti yang digunakan dalam penelitian ini menjadi sangat relevan.

c) Peran Moderasi NPL

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah bahwa NPL terbukti memoderasi hubungan antara akuntabilitas kredit dan kinerja keuangan secara negatif. Koefisien interaksi yang negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL, semakin lemah pengaruh akuntabilitas kredit terhadap ROA. Secara praktis, ini menunjukkan bahwa tingkat risiko kredit menjadi faktor penentu apakah praktik akuntabilitas akan berdampak positif terhadap kinerja atau tidak. Pada situasi NPL rendah, praktik akuntabilitas seperti evaluasi aktiva, transparansi proses kredit, dan monitoring pembayaran dapat berjalan lebih efektif karena risiko dapat dikendalikan dan modal bisa dialokasikan untuk aktivitas produktif. Sebaliknya, ketika NPL tinggi, sebagian besar sumber daya organisasi terserap

untuk penanganan kredit bermasalah, sehingga efektivitas akuntabilitas kredit menjadi terbatas. Temuan ini mendukung teori contingency, yang menyatakan bahwa efektivitas suatu praktik manajerial sangat tergantung pada konteks eksternal dan lingkungan risiko yang dihadapi. Artinya, akuntabilitas tidak selalu menjadi faktor penentu tunggal, melainkan berfungsi secara optimal dalam kondisi risiko kredit yang terkendali.

d) Kaitan dengan Penelitian Terdahulu

Penemuan ini konsisten dengan studi (Africa, 2023), yang menunjukkan bahwa efektivitas governance atau akuntabilitas dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi risiko. Temuan ini juga memperkaya literatur lokal, mengingat kajian tentang moderasi NPL dalam konteks BPR di Indonesia masih sangat terbatas.

Implikasi Praktis dan Teoretis

Implikasi praktis dari temuan ini cukup jelas: manajemen BPR tidak bisa hanya mengandalkan perbaikan sistem akuntabilitas tanpa disertai pengendalian NPL yang ketat. Akuntabilitas kredit hanya akan berdampak nyata jika kondisi kualitas kredit sudah relatif sehat. Implikasi teoretisnya adalah bahwa penelitian di bidang keuangan dan governance perlu lebih banyak mengadopsi pendekatan interaksi atau kontinjensi, daripada hanya mengandalkan model linear langsung. Hal ini penting agar pemahaman terhadap efektivitas governance dalam dunia nyata menjadi lebih kontekstual dan realistis.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati sebelum melakukan generalisasi hasil. Pertama, penggunaan data kuantitatif berbasis kuesioner untuk mengukur variabel akuntabilitas kredit dapat mengandung bias persepsi dari responden. Meskipun data telah dirata-ratakan untuk membentuk skor komposit, pendekatan ini tidak menangkap dinamika praktik akuntabilitas secara mendalam atau kontekstual.

Kedua, penelitian ini hanya memasukkan dua variabel bebas, yaitu akuntabilitas kredit dan NPL, dalam menjelaskan kinerja keuangan (ROA). Hasil menunjukkan bahwa kontribusi kedua variabel tersebut terhadap ROA relatif kecil ($R^2 = 14,4\%$). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain yang memengaruhi kinerja keuangan BPR, seperti efisiensi operasional, struktur pendanaan, kualitas SDM, maupun kondisi ekonomi lokal, yang belum dimasukkan dalam model.

Ketiga, model interaksi yang dibangun dalam PLS hanya mengandalkan pendekatan cross-sectional (data satu waktu), sehingga tidak mampu menangkap perubahan kinerja keuangan secara dinamis dari waktu ke waktu. Penelitian longitudinal akan lebih ideal untuk memahami pengaruh jangka panjang dari akuntabilitas kredit dan dinamika NPL terhadap performa finansial.

Keempat, penggunaan teknik Partial Least Squares (PLS-SEM) meskipun fleksibel untuk data kecil dan non-normal, memiliki keterbatasan dalam pengujian goodness-of-fit secara keseluruhan seperti pada SEM berbasis covariance (CB-SEM). Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil lebih bersifat eksploratif dan prediktif, bukan konfirmatori.

PENUTUP

Kesimpulan Dan Saran

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana akuntabilitas kredit dan risiko kredit (NPL) berinteraksi dalam membentuk kinerja keuangan Bank Perekonomian Rakyat (BPR). Temuan utama dari studi ini adalah bahwa akuntabilitas kredit, ketika berdiri sendiri, tidak memiliki pengaruh langsung yang

signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Ini menandakan bahwa praktik-praktik tata kelola kredit, seperti transparansi, pertanggungjawaban, evaluasi kredit, dan monitoring, belum tentu memberikan kontribusi langsung terhadap pencapaian laba jika tidak didukung oleh konteks risiko kredit yang terkendali.

Namun, ketika dimasukkan dalam model interaksi dengan variabel Non-Performing Loan (NPL), hasil menunjukkan bahwa akuntabilitas kredit memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ROA dalam kondisi NPL yang rendah, dan sebaliknya, menjadi kurang efektif dalam konteks NPL yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas akuntabilitas kredit bersifat kontekstual dan sangat dipengaruhi oleh kualitas portofolio kredit yang dikelola. Dalam kondisi BPR dengan NPL yang tinggi, sebagian besar energi organisasi terserap untuk menyelesaikan kredit bermasalah, sehingga efektivitas akuntabilitas untuk menciptakan nilai menjadi berkurang. Sebaliknya, pada lembaga yang berhasil menjaga NPL tetap rendah, akuntabilitas kredit dapat berfungsi sebagai katalisator peningkatan kinerja keuangan.

Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model interaktif dalam kajian manajemen risiko perbankan. Alih-alih melihat akuntabilitas atau NPL sebagai faktor tunggal, hasil studi ini menyoroti pentingnya mengadopsi pendekatan kontinjensi, di mana efek suatu variabel manajerial (akuntabilitas) tergantung pada variabel lingkungan (NPL). Model seperti ini lebih mencerminkan kompleksitas yang terjadi di lapangan, khususnya pada lembaga keuangan skala mikro seperti BPR.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menyampaikan pesan strategis bagi manajemen BPR bahwa upaya meningkatkan kinerja keuangan tidak dapat bertumpu pada satu dimensi tata kelola saja. Akuntabilitas dalam pemberian kredit memang penting, tetapi tidak akan optimal jika tidak diikuti dengan upaya sistematis untuk menekan kredit bermasalah. Oleh karena itu, pendekatan yang terintegrasi antara penguatan governance dan pengendalian risiko kredit mutlak diperlukan. BPR harus menempatkan manajemen NPL sebagai bagian integral dari desain sistem akuntabilitas, bukan sekadar aspek pelaporan.

Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil ini menunjukkan perlunya kebijakan pengawasan yang lebih adaptif dan berbasis risiko. Penguatan akuntabilitas melalui regulasi sebaiknya disertai dengan dukungan teknis dan literasi manajerial kepada BPR, terutama dalam hal mitigasi risiko kredit. Selain itu, program pengawasan sebaiknya memperhatikan interaksi antara modal sosial, budaya organisasi, dan struktur tata kelola kredit, sehingga intervensi kebijakan dapat lebih tepat sasaran dan efektif.

Akhirnya, bagi peneliti selanjutnya, temuan ini membuka ruang untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berperan sebagai moderator atau mediasi dalam hubungan antara akuntabilitas dan kinerja keuangan. Penelitian mendatang dapat memperluas model ini dengan memasukkan variabel seperti efisiensi operasional, ukuran institusi, pengaruh teknologi informasi, atau kondisi ekonomi regional. Penggunaan desain longitudinal juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika jangka panjang antara governance dan risiko dalam industri keuangan mikro. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pencapaian kinerja keuangan yang berkelanjutan di BPR tidak hanya bergantung pada seberapa kuat akuntabilitas dijalankan, tetapi juga pada seberapa baik risiko kredit dikelola dan dikendalikan. Sinergi antara tata kelola dan manajemen risiko inilah yang menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lembaga keuangan mikro yang sehat, adaptif, dan kompetitif di tengah dinamika perekonomian nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A., Muchran, M., & Rustan, R. (2024). Performance Finance from the Perspective of Standard Financial Ratio Limits and Good Corporate Governance in Banking Sector Shares. *Golden Ratio of Finance Management*, 4(2), 161–174. <https://doi.org/10.52970/grfm.v4i2.427>
- Antia, B. C. I., Burhan, Moh., & Haryanto, S. (2025). The Effect of Good Corporate Governance on Financial Performance Through Risk Management. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 8, 2102–2111. <https://doi.org/10.47191/jefms/v8-i4-11>
- Antika Yusnia, Mohamad Hasanudin, & Kenneth Pinandhito. (2025). Impact of Risk Management on Financial Performance : Moderating Role of GCG Self-Assessment. *International Journal of Economics, Commerce, and Management*, 2(3), 135–148. <https://doi.org/10.62951/ijecm.v2i3.600>
- Arnanto, T. T., & Lutfi, L. (2025). Internal Financial Determinants of Profitability: Evidence From Rural Banks in Indonesia. *Golden Ratio of Finance Management*, 5(2), 573–586. <https://doi.org/10.52970/grfm.v5i2.1605>
- Chuesta, R. N. B., Sanga, K. P., & Gheta, A. P. K. (2024). Peran Agency Theory Terkait Manajemen Risiko Kredit dalam Upaya Meminimalisir Kredit Bermasalah pada KSP Kopdit Obor Mas Kanca Pasar Alok. *BUDGETING : Journal of Business, Management and Accounting*, 5(2), 1354–1359. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v5i2.9215>
- Doddy Ariefianto, Moch., Trinugroho, I., & Yustika, A. E. (2024). Diversification, capital buffer, ownership and credit risk management in microfinance: An investigation on Indonesian rural banks. *Research in International Business and Finance*, 69, 102268. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102268>
- Firdaus, A., Mariana, M., Diana, D., Alfianti, J., Saputra, R., & Aztari, A. M. (2025). Pengaruh GCG dan CSR dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Bank di BEI. *Owner*, 9(2). <https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2672>
- Haryanto, T., & Rotua Sitorus, R. (2025). The Effects of LAR, LDR, NPL, CAR, and MRR on the Profitability of Banks Listed on the IDX with Bopo as a Control Variable. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting (DIJEFA)*, 6. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v6i5>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kurniawan, M. R., & Suhartini, D. (2025). Financial performance under pressure: risk management in primary dealer banks. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 8(4). <https://doi.org/10.22219/jaa.v8i4.42764>
- Natalia Lumbantoruan, D., Nasywa Suryatna, C., & Muchtar, S. (2025). THE INFLUENCE OF CORPORATE GOVERNANCE MECHANISMS ON THE PERFORMANCE OF

COMMERCIAL BANKS IN INDONESIA. In *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)* (Vol. 8, Issue 2).

- Oepit Berliantina, F., Iramani, & Linda Purnama Sari. (2025). Risk and Profitability in Indonesian Rural Bank: The Moderating Role of Female Commissioners. *Jamanika (Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan)*, 5(2), 228–239. <https://doi.org/10.22219/jamanika.v5i2.41884>
- Pili, E. M., Putra Fadrianto, I., & Leon, F. M. (2025). THE ROLE OF GOVERNANCE IN MODERATING CREDIT RISK AND CAPITAL ADEQUACY ON FINANCIAL PERFORMANCE IN INDONESIAN BANKS. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8.
- Pradigdo, A. C., Albart, N., & Huda, N. (2025). Systematic Literature Review: CAR, LDR, NIM and NPL on Banking Profitability in Indonesia. *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)*, 11(2), 372–386. <https://doi.org/10.21070/jbmp.v11i2.2112>
- Rahadian, Z., Suherman, U., & Pranata, R. M. (2025). The Effect of Credit Risk on the Financial Stability of Rural Credit Banks in West Java: The Mediating Role of Profitability. *International Journal of Economics Development Research*, 6(3), 2025–1374.
- Rahmania, T., Wulandari, S. S., & Marfu, A. (2024). Sustainable financial institution in Indonesia: An empirical analysis of social-cultural context, nepotism, and moral hazard on the shaping of non-performing loans. *Sustainable Futures*, 8, 100279. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2024.100279>
- Renata, M., Widianingsih, L. P., & Cliff Kohardinata. (2025). Banking on Transparency: The Role of Stakeholders Pressure in Indonesian Sustainability Reporting. *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 5(4). <https://doi.org/10.61194/ijtc.v5i4.1372>
- Sondang, M. B. (2025). The Impact of Bad Credit on Debtor and Creditor Accountability in Fiduciary-Based Bussiness Financing. *Golden Ratio of Finance Management*, 5(1), 75–87. <https://doi.org/10.52970/grfm.v5i1.883>
- Trisnawati Gani. (2017, July 10). *Press Release: Rural Banks' Assets Grow 10.18 Percent*. <https://Ojk.Go.Id/>.
- Wasiaturrahma, Sukmana, R., Ajija, S. R., Salama, S. C. U., & Hudaifah, A. (2020). Financial performance of rural banks in Indonesia: A two-stage DEA approach. *Heliyon*, 6(7), e04390. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04390>
- Zuhroh, I., & Rofik, M. (2025). Balancing Caution and Expansion: The Non-Performing Loans Threshold for the Credit-Growth Nexus. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 40(2). <https://doi.org/10.22146/jieb.v40i2.8017>